

PENINGKATAN KUALITAS APARAT PEMERINTAH KELURAHAN SEBAGAI FAKTOR PENENTU KEBERHASILAN PEMBANGUNAN

(Suatu Studi Di Kecamatan Malalayang Kota Manado)

Sandra Asaloei

Abstrak : Kualitas sumber daya manusia yang rendah memang merupakan fenomena umum di negara-negara sedang berkembang, dan merupakan masalah pokok dalam usaha percepatan keberhasilan pembangunan. Penelitian ini bertujuan, Untuk menganalisis hubungan antara kualitas SDM aparat pemerintah Kelurahan dengan keberhasilan pembangunan di Kecamatan Malalayang.

Metode Yang Digunakan Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat, maka pendekatan kuantitatif relevan digunakan dengan penerapan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Aparat Pemerintah desa dan masyarakat yang tersebar di 9 desa/kelurahan dalam wilayah Kecamatan Malalayang Kota Manado. Adapun sampel area (kelurahan sampel) ditentukan secara purposive besar sampel ditarik dalam penelitian sebanyak 30 responden.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi faktor kualitas SDM aparat pemerintah kelurahan cukup besar, yakni sekitar 84.1%. hal ini menunjukkan bahwa bahwa sebagian terbesar pencapaian keberhasilan pembangunan di Kecamatan Malalayang turut ditentukan atau dikontribusi oleh aparat pemerintah kelurahan yang berkualitas.

Kata Kunci : Peningkatan Kualitas Aparat Pemerintah, Keberhasilan Pembangunan

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu persoalan yang sangat penting dan kompleks yang tidak dapat diabaikan oleh setiap negara dan bangsa manapun di dunia ini, terutama di dalam negara-negara yang sedang berkembang. Dengan kata lain bahwa negara yang sedang berkembang sangat membutuhkan perubahan dan perkembangan kearah yang lebih baik (maju). Perubahan serta perkembangan tersebut dapat dicapai hanya dengan melalui pelaksanaan pembangunan. Pernyataan ini sangat sesuai dengan pengertian pembangunan itu sendiri, yang

merupakan usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan terencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa? negara dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (Siagian, 1985).

Untuk menggerakkan pembangunan yang terencana guna mencapai tingkat keberhasilan yang optimal dengan sasaran utamanya adalah meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, maka diperlukan aparat pemerintah yang memiliki sumberdaya manusia yang berkualitas dalam menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan serta ditunjang sepenuhnya

oleh partisipasi masyarakat, mulai dari tingkat pusat sampai ke tingkat kelurahan atau desa.

Sejalan dengan asumsi di atas, Notoatmodjo, (1992) menyatakan bahwa pembangunan suatu bangsa memerlukan suatu aset pokok yang disebut sumber daya (resources), baik sumber daya alam (natural resources), maupun sumber daya manusia (human resources). Kedua sumber daya tersebut sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Tetapi apabila di pertanyakan, mana yang lebih penting di antara kedua sumber daya tersebut, maka sumber daya manusialah yang lebih penting.

Kuantitas atau sumber daya manusia yang besar memang merupakan modal dasar usaha pembangunan, akan tetapi jumlah sumber daya manusia yang besar tanpa disertai dengan mutu atau kualitas yang memadai hanya akan menjadi beban pembangunan. Oleh karena itu, untuk berhasilnya usaha-usaha pembangunan maka pengembangan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu prasyarat utama.

Pentingnya kualitas sumber daya manusia untuk berhasilnya pembangunan dapat diamati dari kemajuan-kemajuan bangsa-bangsa di dunia. Sebagai contoh, Jepang, Singapura dan Korea Selatan

yang cukup miskin akan sumber daya alamnya tetapi karena usaha-usaha pengembangan kualitas sumber daya manusianya begitu hebat, maka kedua negara ini dapat kita saksikan sebagai negara yang berhasil dalam pembangunannya. Sebaliknya, negara-negara yang potensial dan kaya akan sumber daya alamnya seperti kebanyakan negara-negara di kawasan Timur Tengah, tetapi karena kurang memperhatikan pengembangan kualitas sumber daya manusianya maka kemajuan negara-negara tersebut kalah dengan negara-negara seperti Jepang, Korea dan Hongkong. (Anonimous, 1997).

Kualitas sumber daya manusia yang rendah memang merupakan fenomena umum di negara-negara sedang berkembang, dan merupakan masalah pokok dalam usaha percepatan keberhasilan pembangunan di negara-negara yang bersangkutan. Indonesia sebagai negara yang tergolong sedang berkembang, juga memiliki permasalahan yang sama dalam hal kualitas sumber daya manusianya.

Dengan kondisi yang demikian itu sehingga pengembangan kualitas sumber daya manusia di Indonesia perlu mendapatkan perhatian yang besar. Memang sejak awal dasawarsa tahun 1970-an upaya pengembangan kualitas

sumber daya manusia di Indonesia mulai memperoleh perhatian di dalam kerangka pembangunan di negara ini. Bobot perhatian terhadap pengembangan 1-malitas sumber daya manusia tersebut semakin nampak terutama dasawarsa 1980-an dan 1990-an, sebagaimana dapat dilihat dari Garis-Garis Besar Haluan Negara. Dalam GBHN tahun 1993 misalnya dinyatakan bahwa titik berat pembangunan di letakkan pada bidang ekonomi yang merupakan penggerak utama pembangunan, seiring dengan kualitas sumber daya manusia (Anonymous, 1993). Namun dengan mencennati kondisi kualitas sumber daya manusia yang dikemukakan di atas, maka usaha-usaha pengembangan kualitas sumber daya manusia di negara ini masih perlu ditingkatkan, agar pembangunan bisa lebih berhasil.

Dalam kaitan ini, kualitas sumber daya manusia Indonesia yang rendah sangat dirasakan ditingkat daerah, khususnya kawasan pedesaan, dan daerah pinggiran kota. Beberapa indikasi yang dapat diamati: antara lain ialah rendahnya tingkat pendidikan formal sebagian besar masyarakat desatermasuk aparat pemerintah desa/kelurahan --, tidak adanya atau sangat kurangnya pendidikan nonformal yang terlihat dari kurangnya keterampilan, rendahnya derajat

kesehatan dan mutu harapan hidup, kondisi sanitasi dan kesehatan lingkungan yang masih memprihatinkan, keterbatasan pola pikir modern yang masih menonjol dan sebagainya.

Kondisi kualitas sumber daya manusia di pedesaan, khususnya bagi aparat pemerintah desa/kelurahan yang demikian itulah yang menyebabkan lemahnya kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai unsur/komponen utama dalam pelaksanaan pembangunan di desa/kelurahannya masing-masing. Artinya bahwa masih rendahnya keberhasilan pembangunan ada kaitannya dengan kualitas SDM aparat pemerintah desa/kelurahan yang bersangkutan, khususnya di wilayah Kecamatan Malalayang sebagaai lokasi penelitian ini.

Fenomena ini ditunjukkan melalui data hasil pra-survai, di mana masih terdapatnya sekitar 23,14 % dari 1 1.956 KK yang masih berstatus keluarga pra sejahtera dan sejahtera satu atau keluarga miskin (Anonymous, 2003). Fakta ini mengindikasikan bahwa derajat keberhasilan pembangunan desa/kelurahan di wilayah ini masih rendah.

Rendahnya derajat keberhasilan pembangunan desa/kelurahan di wilayah

ini, kemungkinan turut ditentukan oleh masih relatif rendahnya kualitas aparat pemerintah desa/kelurahan dilihat dari aspek pendidikan (formal dan non-formal) serta aspek kesehatan dan gizi.

Benar-tidaknya asumsi ini perlu dikaji lebih jauh melalui suatu kegiatan penelitian ilmiah yang diangkat dalam judul “Peningkatan Kualitas Aparat Pemerintah Kelurahan Sebagai Faktor Penentu keberhasilan Pembangunan (Suatu Studi Di Kecamatan Malalayang Kota Manado)”.

METODE PENELITIAN

A. Metode Yang Digunakan

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat, maka pendekatan kuantitatif relevan digunakan dengan penerapan metode deskriptif (Nazir 1988; Koentjaraningrat, 1997); dan ekplanatoris survai (Vredenburg, 1981). Hal ini dimungkinkan karena di samping penelitian ini ingin mengungkap masalah-masalah yang bersifat aktual dan faktual, juga bertujuan untuk mencari hubungan/pengaruh antara satu faktor atau gejala dengan faktor atau gejala lainnya. Menurut Vredenburg (1981), bahwa metode eksplanatoris survai adalah metode yang digunakan untuk menguji suatu hipotesis atau lebih umum lagi menjelaskan hubungan-hubungan antar variabel-variabel.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Mengacu pada hipotesis penelitian, maka penelitian ini melibatkan dua variabel pokok, masing-masing 1 (1). Peningkatan kualitas aparat pemerintah Kelurahan sebagai variabel bebas atau independent variable; dan (2). Keberhasilan pembangunan sebagai variabel terikat (tergantung) atau dependent variable.

Kedua variabel tersebut, secara konseptual dapat didefinisikan, masing-masing sebagai berikut :

1. Peningkatan kualitas aparat pemerintah kelurahan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kemampuan aparat pemerintah kelurahan, yang didefinisikan sebagai daya dan upaya maksimal yang bersumber dari manusia (aparat pemerintah kelurahan) yang berwujud pendidikan, keterampilan, kesehatan dan gizi. Ketiga aspek tersebut dapat dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut :
 - a. Aspek pendidikan formal, dimaksudkan adalah jenjang pendidikan ; formal yang berhasil ditamatkan atau tidak ditamatkan oleh responden (aparat pemerintah kelurahan) diukur dari

lamanya menempuh pendidikan tersebut.

- b. Aspek pendidikan non-formal/ketrampilan, dimaksudkan adalah tingkat ketrampilan yang dimiliki responden (aparatur pemerintah kelurahan) berkaitan dengan jenis pekerjaan dan tugas pokok yang dilaksanakan. Datanya diperoleh melalui: Tinggi-rendahnya frekuensi mengikuti kegiatan bimbingan dan penyuluhan yang dilaksanakan oleh pemerintah; Tinggi-rendahnya frekuensi mengikuti pendidikan dan latihan teknis fungsional yang dilaksanakan pemerintah; Tinggi-rendahnya frekuensi mengikuti seminar, loka-karya dan kegiatan sejenisnya yang dilaksanakan pemerintah; dan lain-lain. Tingkat partisipasi/ keikutsertaan responden (aparatur pemerintah desa), baik sebagai anggota maupun pengurus dalam kegiatan organisasi/lembaga pendidikan non-formal seperti Klompencapir dan sejenisnya;
- c. Aspek kesehatan dan gizi, diukur dari tingkat kesehatan responden (aparatur pemerintah desa) dan mengkonsumsi makanan bergizi,

meliputi : Frekuensi menderita penyakit malaria, muntaber, demam berdarah, dan lain-lain; frekuensi menggunakan sarana dan fasilitas kesehatan formal, seperti : Puskesmas, puskesmas Pembantu dan lainnya; tingkat kecukupan mengkonsumsi makanan yang memenuhi syarat kesehatan dan bergizi tinggi (makanan yang mengandung unsur 4 sehat 5 sempurna).

2. Keberhasilan pembangunan desa didefinisikan sebagai suatu tingkat prestasi yang dicapai dalam pelaksanaan pembangunan desa. terdiri dari
 - a. Kondisi dan taraf hidup masyarakat, diukur dari hal-hal seperti : tingkat pendapatan keluarga, taraf ekonomi keluarga, tingkat kesehatan gizi keluarga, sefial tingkat pemenuhan kebutuhan sekunder seperti transportasi, hiburan dan sebagainya;
 - b. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan, diukur dari tingkat kesadaran dan kemampuan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan pembangunan didesa/kelurahan mereka, seperti : memberi informasi, memberi

sumbangan pemikiran, memberi sumbangan tenaga atau berbagai tenaga kerja, memberisumbangan material baik berupa uang, bahan, peralatan kerja dan sebagainya yang bermanfaat untuk kepentingan pembangunan desa mereka;

- c. Tingkat kemampuan berkembang secara mandiri, diukur dari kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga secara mandiri atau atas usaha sendiri, kemampuan mengembangkan usaha, kemampuan menabung, dan sebagainya.

C. Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Aparat Pemerintah desa dan masyarakat yang tersebar di 9 desa/kelurahan dalam wilayah Kecamatan Malalayang Kota Manado. Anggota sampel dibagi ke dalam 3 kelompok, masing-masing : (1). Pemerintah Kelurahan terdiri dari Kepala Kelurahan (lurah) dan pengurus LPM (kalau masih aktif); (2). Perangkat Kelurahan, terdiri dari Sekretaris kciumhuu, kcpuia-kcpaia umsan dan kcpaia-kepala lingkungan; (3). Tokoh-tokoh masyarakat dan agama.

Adapun sampel area (kelurahan sampel) ditentukan secara purposive

sebanyak 3 dari 9 desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Malalayang, masing-masing 1 kelurahan Malalayang II, Malalayang I Barat dan Winangun I. Sedangkan sampel responden ditentukan sebanyak 90 orang yang terdistribusikan kedalam 3 desa sehingga masing-masing desa sampel ditarik sebanyak 30 responden.

D. Instrumen Dan Cara Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjangkau data primer ialah kuesioner (angket) dengan teknik wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara ((interview guide). adapun data sekunder dengan menggunakan teknik dokumentasi, dan semua data dikumpulkan melalui teknik survei dan observasi langsung.

E. Cara Analisa Data

Berdasarkan karakteristik data dan keperluan pengujian hipotesis penelitian, maka teknik analisa data yang sesuai untuk digunakan terdiri dari :

1. Untuk mengidentifikasi masing-masing variabel (termasuk aspek-aspeknya) digunakan analisis prosentase yang dideskripsikan dalam tabel distribusi frekuensi.
2. Untuk menguji hipotesis 1, yakni menganalisis keeratan hubungan

antar variabel, maka digunakan teknik analisis korelasi product moment, dengan mengikuti langkah-langkah berikut :

- a. Menghitung nilai koefisien korelasi dengan mengoperasikan rumus r- pearson yang dimodifikasi oleh Sudjana (1983)

:

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

- b. Melakukan uji signifikansi (uji hipotesis) dengan cara mengkonsultasikan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} pada taraf uji 1 % dengan derajat kebebasan (dk) = n.

3. Untuk menguji hipotesis 2, yaitu menjelaskan pola hubungan fungsional antar variabel atau menganalisis apakah variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, digunakan analisis regresi sederhana dengan menyelesaikan persamaan $Y = a + bX$, melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menghitung koefisien kontanta a dan koefisien regresi b melalui penyelesaian rumus :

$$a = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

- b. Menguji keberaffian koefisien regresi (uji independent) dan uji linearitas regresi dengan menggunakan analisis variance (ANOVA). Untuk menguji hipotesis 3, digunakan analisis determinasi, yakni untuk mengetahui besarnya pengaruh/kontribusi atau sumbangan variabel X terhadap variabel Y dengan cara mengkwadratkan nilai koefisien korelasi, yakni r^2 .

PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka pembahasan hasil penelitian diarahkan untuk menjelaskan/ menerangkan sejauhmana penelitian ini telah mencapai tujuannya sekaligus mengaitkannya dengan teori-teori yang menjelaskan ha} tersebut sehingga dapat diketahui, apakah fakta empirik (hasil penelitian) dapat menjustifikasi teori-teori yang mendasarinya.

Untuk maksud tersebut, berikut ini akan dibahas secara sistematis berdasarkan urutan tujuan dan hipotesis sebagai berikut :

1. Hubungan Faktor Kualitas SDM Aparat Dengan Keberhasilan Pembangunan

Dari hasil analisis korelasi product moment, diketahui bahwa

keeratn hubungan (derajat korelasi) antara kedua faktor ternyata sangat signifikan pada taraf uji 1% dengan besar koefisien 0,917. Hal ini bermakna bahwa antara faktor kualitas SDM aparat dengan keberhasilan pembangunan mempunyai derajat korelasi sebesar 91,7%.

Tingginya derajat korelasi antar kedua faktor dapat dipahami mengingat kualitas Sumber Daya Manusia merupakan salah satu faktor determinan dalam mendorong kearah keberhasilan aktivitas manusia, di mana kualitas SDM yang dimaksudkan disini meliputi aspek-aspek pendidikan fonnal, pendidikan non-formal/keterampilan serta aspek kesehatan dan gizi.

Kaitannya dengan aspek pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal/keterampilan, Spencer, dalam Goni (1984) mengatakan bahwa, pendidikan merupakan serangkaian proses yang bermaksud untuk meneruskan pengetahuan serta keterampilan, dan untuk membangun kecakapan-kecakapan mental. Napitupulu (1979) mendefinisikan pendidikan sebagai kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan teratur dengan bertujuan untuk mengubah tingkah laku manusia kearah yang diinginkan. Sedangkan Siagian, S.P (1988) mengartikan pendidikan sebagai

usaha sadar dan sistematis yang berlangsung seumur hidup dalam rangka mengalihkan pengetahuan oleh seseorang kepada orang lain.

Lebih lanjut dikatakan bahwa Pendidikan sebagai lembaga (sarana) transmisi untuk menemiskan maksud-maksud tersebut, dapat bersifat/berbentuk pendidikan fonnal maupun pendidikan non formal, dimana menurut Goni (1984) kedua-duanya pada dasarnya mempunyai misi yang sama, yaitu sebagai lembaga transmisi kebudayaan, pengetahuan, keterampilan, kecakapan mental, nilai-nilai baru, dan sebagainya, dengan maksud utama untuk merubah manusia baik tingkah lakunya dan lain-lainnya menuju suaru kehidupan yang lebih baik.

Dalam hubungan ini, Siagian (1988) menegaskan bahwa pembinaan watak sebagai bagian integral dari pada usaha pendidikan, dimaksudkan antara lain untuk: (1) mengembangkan kemampuan berfikir secara rasional; (2) mengembangkan kemampuan analitik; (3) mengembangkan ketpiekaan terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat; (4) menumbuhkan dan mengembangkan nilai etika; (5) menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan nilai-nilai estetika; (6) mewujudkan kemampuan untuk mandiri; (7) meningkatkan rasa solideritas sosial yang tinggi; (8) menumbuhkan dan

mengembangkan serta memelihara perilaku sosial yang akseptabel; (9) mewujudkan persepsi yang tepat tentang peranan dan kedudukan seseorang terhadap orang lain dalam kehidupan bersama; (10) menumbuhkan kesadaran yang tebal tentang pentingnya kemampuan bekerjasama dengan orang lain dalam rangka membina kehidupan yang baik dalam arti fisik maupun dalam arti kebahagiaan mental spiritual.

Berdasarkan uraian di atas maka dapatlah dikatakan bahwa baik secara empiris maupun teoretis, pendidikan, baik formal maupun non-formal memainkan peranan penting dalam pembentukan perilaku manusia, termasuk perilaku aparat pemerintah di dalam organisasi dan atau birokrasi pemerintahan. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki aparat sebagai hasil dari pendidikan/pelatihan, maka mereka dapat memahami tugas dan fungsi pemerintahan dan pembangunan dengan baik sehingga dapat mendorong atau memacu aktivitas yang pada gilirannya mampu meningkatkan keberhasilan pembangunan itu sendiri.

2. Pengaruh Faktor Kualitas SDM Aparat ,Kelurahan Dengan Keberhasilan Pembangunan

Hasil analisis regresi sederhana dengan persamaan $Y = -10,32 + 1,55X$ menunjukkan bahwa pola hubungan

fungsi antara faktor kualitas SDM aparat kelurahan dengan keberhasilan pembangunan berbentuk linier positif dengan nisbah 1 berbanding 1,5. Artinya bahwa apabila kualitas SDM aparat kelurahan ditingkatkan sebesar 1 kali, maka akan mendorong peningkatan keberhasilan pembangunan sebesar 1 setengah kali lipat. Sementara harga konstanta sebesar -10,32 mengindikasikan bahwa ketika kualitas SDM aparat kelurahan pada posisi nol ($X = 0$), maka akan terjadi penurunan keberhasilan pembangunan sebesar 10,32%.

Hasil penelitian ini sekaligus mengindikasikan bahwa kualitas SDM yang dimiliki aparat pemerintah kelurahan, seperti pendidikan, keterampilan dan kesehatan/gizi mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap pencapaian keberhasilan pembangunan di wilayah mereka.

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dibenarkan karena semakin tinggi tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki aparat akan mendorong mereka untuk memacu aktivitas guna mencapai sasaran dan tujuan organisasi pemerintahan yang tidak lain adalah peningkatan pelayanan pada masyarakat yang pada gilirannya akan tercapai

keberhasilan pembangunan secara optimal.

3. Kontribusi Faktor Kualitas SDM Aparat Kelurahan Terhadap Keberhasilan Pembangunan

Hasil analisis determinasi diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,841 dan setelah dilakukan uji signifikansi, ternyata faktor kualitas SDM aparat kelurahan berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembangunan. Besarnya koefisien determinasi menggambarkan bahwa tercapainya keberhasilan pembangunan, sebagian terbesar (84,1%) ditentukan atau dipengaruhi oleh faktor kualitas SDM aparat kelurahan, sementara sisanya sebesar : 15,9 % turut dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Dari hasil pengamatan diketahui bahwa ada beberapa faktor yang turut menentukan keberhasilan pembangunan, antara lain adalah faktor mentalitas atau sikap mental, baik masyarakat maupun aparat kelurahan itu sendiri. Faktor mentalitas atau mental attitude merupakan permasalahan klasik dalam hampir semua aktivitas manusia, termasuk dalam aktivitas pemerintahan dan pembangunan serta merupakan salah satu bentuk penyakit dalam tubuh birokrasi pemerintahan. Artinya bahwa kebanyakan aparat birokrasi memiliki mental kurang terpuji dan kurang teruji

dalam mengemban amanah rakyat sehingga misi pelayanan prima sering sulit diimplementasikan bahkan sering mengalami hambatan dan kendala.

Mengacu pada keseluruhan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa semua hipotesis yang diajukan telah teruji kebenarannya secara empiris sekaligus telah menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Beranjak dari hasil-hasil analisis data, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bahwa rata-rata kualitas aparat pemerintah kelurahan, seperti 1 tingkat pendidikan formal, keterampilan, kesehatan/gizi berada pada kategori “sedang”.
2. Demikian halnya dengan tingkat keberhasilan pembangunan desa di kelurahan masing-masing, juga berada pada kategori “sedang”.
3. Hasil analisis korelasi product moment menunjukkan bahwa faktor kualitas SDM aparat kelurahan mempunyai hubungan yang signifikan dengan keberhasilan pembangunan, di mana koefisien korelasi diperoleh sebesar 0,917.
4. Sementara itu, hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa

hubungan fungsional antara kualitas SDM aparat dengan keberhasilan pembangunan di Kecamatan Malalayang berpola linier-positif. Hal ini bermakna bahwa apabila kualitas SDM mengalami perubahan (naik atau turun), maka akan diikuti dengan perubahan (naik atau turun) pada keberhasilan pembangunan. Atau dengan kata lain bahwa semakin tinggi kualitas SDM aparat pemerintah kelurahan, maka akan semakin tinggi pula keberhasilan pembangunan yang dapat dicapai.

5. Demikian pula dengan hasil analisis determinasi menunjukkan bahwa kontribusi faktor kualitas SDM aparat pemerintah kelurahan cukup besar, yakni sekitar 84.1%. hal ini menunjukkan bahwa bahwa sebagian terbesar pencapaian keberhasilan pembangunan di Kecamatan Malalayang turut ditentukan atau dikontribusi oleh aparat pemerintah kelurahan yang berkualitas.
6. Dengan demikian, semua hipotesis yang diajukan dalam penelitian telah teruji keberlakuannya secara empiris sekaligus dapat menjustifikasi teori-teori/konsep-konsep yang mendasarinya.

B. Saran

Bertolak dari beberapa temuan dalam penelitian ini, maka sebagai solusi masalah, maka penulis dapat memberikan beberapa saran, antara lain :

1. Mengingat belum terisinyajabatan Sekretaris Kelurahan pada 2 Kelurahan dan ada 2 orang sekretaris kelurahan pada 1 kelurahan, maka disarankan agar secepatnya dilakukan pembenahan berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
2. Mengingat faktor kualitas SDM aparat sangat dominan mempengaruhi keberhasilan pembangunan, terutama aspek pendidikan keterampilan teknis, maka disarankan agar personil staf ditingkat kelurahan dapat diberikan pelatihan khusus, termasuk pelatihan penyusunan rencana pembangunan kelurahan serta penataah manajemen dan administrasi kelurahan. ‘
3. Mengingat masalah mentalitas merupakan hal yang krusial dalam aktivitas organisasi, khususnya birokrasi pemerintah, maka perlu adanya acuan etika dan budaya organisasi berdasarkan nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 1993, Garis-Garis Besar Haluan Negara, Tahun 1993.
- , 1997, Harian Kompas Tanggal 28 April 1997.
- , 1999, Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah. '
- --, 2003, Kecamatan Malalayang Dalam Angka, Tahun 2003
- Bertha Nyoman, I. 1982, Desa, Masyarakat Desa Dan Pembangunan Desa, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Betten, T. R., 1979, Pembangunan Masyarakat Desa (terjemahan), Bandung : Alurni.
- Goni Jourdan, 1984, Hubungan Antara Peranan Pemerintah Dan Partisipasi masyarakat Dalam Pembangunan Pedesaan Di Indonesia, Thesis Sarjana Utama, Jogjakaita : UGM.
- Hadi, Sutrisno, 1989, Metodologi Research, Jilid III. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hidayat, 1981, Model Pembangunan Berdasarkan Pendekatan Sumber Daya Manusia, Jakarta : Fakultas Ekonomi UI.
- Koentjaraningrat, 1997, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, P.T. Gramedia, Jakarta.
- Moekijat, 1987, Perencanaan Sumber Daya Manusia, Cetakan Pertama, Bandung : Bandar Maju.
- Moeljarto, Vidhyandika dan Prabowo Sonia, 1997. Bidang Pendidikan dan Kesehatan dalam Pembangunan Sosial, dalam Majalah CSIS Tahun XXVI No.1 Januari-Februari 1997.
- Napitupulu, W.P., 1979, Dimensi-Dimensi Pendidikan, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Nazir, M, 1988. Metodologi Penelitian Kwalitatzfl Ghalia, Jakarta.
- Ndraha, Taliziduhu, 1987, Pembangunan Masyarakat, Jakarta, Bina Aksara.
- Notoatmodjo Soekidjo, 1992, Pengembangan Sumber Daya Manusia, Jakarta : Rineka Cipta
- Siagian S.P., 1980., Kerangka Dasar Ilmu Administrasi., Rineca Cipta, jakarta
- Siagian, S.P, 1988, Organisasi, Kepemimpinan, dan Perilaku Administrasi, Gunung Agung, Jakarta.
- Sinungan, Muchdarsyah, 1987, Produktivitas (Apa dan Bagaimana), Jakarta : Bina Aksara.
- Soeroto, 1986, Strategi Pembangunan dan Perencanaan Tenaga Kerja, Yogyakarta : UGM Press

Tjokroamidjojo, Bintoro, 1983,
Pengantar Administrasi
Pembangunan, LP3S Jakarta.

Tjokroamidjojo Bintoro dan
Mustopadidjaja, AR., 1996, Teori
Strategi Pembangunan Nasional,
Jakarta, Gunung Agung.

Tjokrowinoto Moeljarto, 1987, Politik
Pembangunan : Sebuah Analisis
Konsep, Arah dan Strategi, Tiara
Press, Yogyakarta.

Vredembrecht, J ., 1981, Metode dan
Teknik Penelitian Mas)/arakat,
Cetakan ke- 4, PT. Gramedia,
Jakarta.